

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah nasional Indonesia tidak lepas dari pemerintahan Soekarno dan Soeharto, seperti yang kita ketahui dua figur tersebut pernah menjadi presiden Republik Indonesia. Dalam masa kepemimpinan tersebut banyak terjadi peristiwa yang terekam sebagai sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut antara lain adalah transisi kekuasaan Soekarno kepada Soeharto. Peristiwa penting yang telah menjadi sejarah Indonesia tidak lepas dari peran pelaku dalam kurun waktu tertentu, dan yang terkadang luput dari ingatan kita diantaranya hubungan antara pelaku sejarah yang satu dengan yang lainnya. Selain dapat diingat dari sisi sosiologinya, hubungan diantara mereka juga bisa diingat dari sisi politiknya karena hubungan tersebut juga memberi warna tersendiri dalam keberlangsungan sejarah bangsa Indonesia.

Pertemuan antara Soekarno dengan Soeharto, diawali dengan kedekatan Soekarno dengan angkatan darat. Sukarno membina hubungan dengan Angkatan Darat adalah untuk menjaga keamanan negara dari peristiwa konfrontasi dengan pihak dalam negeri maupun luar negeri pada masa itu, misalnya pada tahun 1948 pecah Peristiwa Madiun, setelah itu gelombang perang saudara susul-menyusul menghantam kestabilan negara. Di Jawa Barat, SM Kartosuwiryo memproklamkan DI/TII, diikuti oleh Daud Beureuh di Aceh dan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan. Di Maluku, bagi yang kecewa dengan pemerintahan pusat, bergabung dengan elemen-elemen mantan tentara, yang membentuk RMS (Republik Maluku Selatan). Pada tahun 1949 muncul pula konflik dengan pihak kolonial Belanda mengenai wilayah barat Papua. Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949, Indonesia dan Belanda tidak juga mencapai keputusan mengenai Papua bagian barat. Kekisruhan ini berlanjut terus sehingga mendorong

pemerintah untuk melakukan konsolidasi terutama di bidang militer. Persiapan di kemiliteran ini merupakan sinyal kuat bahwa pemerintah berusaha dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala bentuk tantangan yang akan muncul.

Pada Desember 1960 melalui Jendral A.H. Nasution, Indonesia membeli perlengkapan militer ke Moscwa, Uni Soviet. Pada Januari 1961, Jenderal A.H. Nasution menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, dan pada masa itu diangkat seorang Brigadir Jenderal bernama Soeharto. Di tahun 1961 ini, Brigadir Jenderal Soeharto untuk pertama kalinya mendapat tugas mengikuti Jendral A.H. Nasution ke luar negeri. Pada Desember 1961, Soekarno mengumumkan TRIKORA di Yogyakarta. Pada 1962, Soeharto yang sudah menjadi Mayor Jenderal TNI diangkat sebagai Panglima Komando Antar Daerah Indonesia Timur merangkap sebagai Panglima Mandala untuk pembebasan Irian Barat. Dalam tugas ini Soeharto pun merencanakan operasi-operasi yang dilakukan untuk pembebasan Irian Barat, misalnya menyelundupkan kesatuan kecil masuk ke Irian Barat sampai melakukan serangan terhadap Biak, yang mempunyai satu-satunya lapangan terbang dengan landasan yang cukup luas di Irian Barat. Seperti yang dipaparkan Roeder (1969:170), Jendral Soeharto mengatakan bahwa :

“Ini (Serangan Biak) adalah operasi terbesar yang pernah dilancarkan oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Selain itu, operasi ini dianggap sangat berbahaya, mengingat kekuatan pasukan Indonesia yang sangat terbatas.”

Setelah menjalankan rencana dan operasi dalam membebaskan Irian Barat, akhirnya pada tahun 1969, menurut keputusan Perjanjian New York diadakan “act of free choice” untuk mengetahui kehendak penduduk Irian Barat yang sebenarnya.

Di tahun 1963, Soeharto kemudian ditunjuk menjadi Panglima KOSTRAD (Komando Strategi Angkatan Darat), yang memimpin pasukan-pasukan siap tempur. Dalam bulan September 1963 Presiden Soekarno mengumumkan kampanye “Ganyang Malaysia”. KOSTRAD

pun diperintahkan untuk mempersiapkan pendaratan pasukannya di Semenanjung Malaya. Sementara Soeharto sendiri pun dalam kampanye Ganyang Malaysia ini atau yang disebut DWIKORA tidak mendapat peran yang berarti. Seperti yang dipaparkan Roeder (1969 : 172), bahwa :

“Sekalipun Jendral Soeharto telah diangkat sebagai Panglima Mandala dalam operasi TRIKORA untuk membebaskan Irian Barat, ia kini hanya ditunjuk sebagai Wakil Panglima dalam kampanye DWIKORA mengganyang Malaysia.”

Dalam kampanye ini, Soekarno mendapatkan dukungan dari pihak komunis. Karena tuntutan Soekarno dan politiknya tersebut, maka di dalam negara tercipta perselisihan-perselisihan diantara beberapa pihak, yaitu Angkatan Darat, golongan Islam yang anti-komunis, dan golongan nasionalis.

Tahun 1967 merupakan suatu titik awal dari usaha menata kembali kehidupan politik bangsa Indonesia, didalam kurun waktu ini kehidupan politik mengalami transisi dari Demokrasi Terpimpin (Soekarno) ke Demokrasi Pancasila (Soeharto). Peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan diatas, secara tidak langsung mempengaruhi hubungan diantara Soekarno dan Soeharto. Bahkan mungkin sebaliknya, hubungan diantara Soekarno dan Soeharto juga mempengaruhi konflik atau peristiwa pada masa itu. Dengan banyaknya sumber data mengenai peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1963-1967 maka dapat dianalisis beberapa aspek, salah satunya adalah hubungan antara Soekarno dan Soeharto pada tahun 1963-1967. Hal-hal tersebut yang pada akhirnya menjadi latar belakang bagi saya untuk meneliti tentang Hubungan Ir. Soekarno dengan Mayjen. Soeharto (1963-1967).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Situasi politik Indonesia yang berkaitan dengan pembebasan Irian Barat.
2. Kebijakan Soekarno terhadap Partai Komunis Indonesia.
3. Hubungan antara Soekarno dengan Angkatan Darat.

C. Perumusan Masalah

Adapun hal-hal yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kebijakan apa yang ditempuh Soekarno berkenaan dengan Irian Barat?
2. Bagaimana Kebijakan Soekarno terhadap Partai Komunis Indonesia ?
3. Bagaimana pandangan Soekarno terhadap Soeharto tahun 1963-1967?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, ada tujuan yang sangat ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kebijakan apa yang ditempuh Soekarno berkenaan dengan Irian Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Soekarno dengan Soeharto pasca pembebasan Irian Barat.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Soekarno terhadap Soeharto tahun 1965-1967.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang mungkin akan diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah seperti yang tercantum di bawah ini, yaitu :

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca terutama pada masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Sebagai penambah wawasan bagi penulis dan pembaca hubungan seperti apa yang terjadi di sekitar Soekarno dan Soeharto pada tahun 1965-1967.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti yang hendak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Sebagai salah satu pelengkap bahan bacaan dan referensi di perpustakaan UNIMED khususnya dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

